

KAMI SEGENAP WARGA
KEMEN PPPA MENGHATURKAN

SELAMAT HARI

Waisak

2569 BE

Di momen suci Waisak ini, mari kita luangkan waktu untuk merenung dan menanamkan nilai kasih serta ajaran Sang Buddha dalam setiap tindakan kita.

Waisak hadir untuk menyentuh kesadaran kita tentang pentingnya hidup dalam kebaikan. Mari kita terapkan perubahan kecil menuju kehidupan yang lebih tenang dan bersahabat. Selamat Hari Trisuci Waisak!





KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
NPP: 3173084A4000001

**bangga
melayani
bangsa**

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

PANDANGAN AJARAN BUDHA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Waisak bukan hanya perayaan, tetapi momen untuk menumbuhkan cinta,
welas asih, dan niat baik dalam hidup yang kita jalani.



HUBUNGAN ANTARA AGAMA BUDDHA DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Artikel ini membahas hubungan antara Agama Buddha dan ilmu pengetahuan, dengan menekankan objektivitas dan pendekatan sistematis yang menjadi ciri kedua sistem ini. Agama Buddha dianggap memiliki pandangan yang objektif dan mandiri mengenai sifat dan tujuan kehidupan manusia, yang membedakannya dari agama-agama lain dan mendekatkannya pada penyelidikan ilmiah.

Meskipun terdapat kesamaan, terdapat perbedaan penting antara sistem Agama Buddha dan ilmu pengetahuan. Pemikir Buddhis menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Sang Buddha telah mengemukakan konsep-konsep penting seperti ketidaktetapan (anicca), sifat ilusi dari realitas, dan anatman (ketiadaan diri) jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mengembangkan pemahaman serupa.



Penulis | Robert F. Spencer

LANJUTAN HUBUNGAN ANTARA AGAMA BUDDHA DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Ilmu pengetahuan dan Agama Buddha memiliki kesamaan dalam keteguhan pendirian dan pencarian kebenaran objektif. Konsep karma dalam Buddhisme dipandang sebagai prinsip yang sederhana namun ilmiah - setiap perbuatan dikondisikan oleh perbuatan sebelumnya dan memiliki efek di masa depan. Demikian pula, pemahaman Buddhis tentang "diri" yang selalu berubah sejalan dengan penemuan ilmiah tentang perubahan yang terus-menerus.

Sementara banyak diskusi berfokus pada hubungan antara Buddhisme dengan ilmu pengetahuan alam, perhatian Sang Buddha lebih tertuju pada ilmu-ilmu sosial - hubungan antarmanusia. Ajaran Buddha tidak bersifat dogmatis dengan perintah "jangan", melainkan menawarkan panduan positif yang dapat diterapkan oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang, kepercayaan, atau sistem politik ekonomi mereka.

Perbedaan penting antara pendekatan Buddha dan ilmuwan sosial adalah bahwa meskipun keduanya dapat menjaga jarak objektif dari masalah yang dihadapi, Buddha secara aktif berusaha mencari solusi untuk mengatasi penderitaan manusia. Buddha menyadari bahwa orang yang dapat menolong dirinya sendiri juga dapat menolong orang lain, menunjukkan perhatian penuh terhadap masalah-masalah kemasyarakatan dan kepribadian.

AJARAN BUDDHA TENTANG KESETARAAN GENDER

Rabu, 8 Maret 2023 · 06:27 WIB

Pada masa sebelum Buddha dan era kolonial Belanda, wanita hidup dalam sistem patriarki yang kuat, diperlakukan sebagai milik pria dan dibatasi kebebasannya, termasuk melalui praktik "pingitan" di Indonesia. Buddha hadir dengan pandangan revolusioner yang memposisikan wanita setara dengan pria, meskipun ini tidak mudah pada zamannya. Perjuangan Mahapajapati Gotami menjadi tonggak sejarah ketika ia, bersama 500 wanita lainnya dan dukungan Bhikkhu Ananda, akhirnya diterima menjadi Bhikkhuni meski dengan syarat khusus. Buddha mengajarkan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh perbuatan, bukan jenis kelamin atau kasta seperti tertuang dalam Vasala Sutta. Bahkan dalam Karaniyametta Sutta, Buddha menggunakan metafora kasih ibu sebagai bentuk tertinggi dari cinta kasih. Lebih jauh, Buddha menegaskan kepada Raja Pasenadi bahwa wanita bisa lebih baik dari pria dan berpotensi melahirkan pemimpin hebat. Meskipun memperjuangkan kesetaraan, Buddha juga memberikan empat kualitas yang membantu wanita mencapai kesuksesan dalam rumah tangga. Ajaran Buddha tentang kesetaraan gender hadir jauh sebelum isu ini menjadi perbincangan umum, membuktikan sifat progresif ajarannya di tengah budaya patriarki yang mengakar kuat.



Penulis | Tim Buddha Wacana

BUDDHA DAN UPAYA CEGAH STUNTING DENGAN PENINGKATAN GIZI & MAKANAN

Rabu, 24 Januari 2024 · 14:43 WIB

Agama Buddha sebagai salah satu agama tertua telah mengajarkan pentingnya kesehatan batin dan jasmani. Menurut Sammadithi Sutta, terdapat empat jenis makanan (cattaro ahara) yang menunjang kehidupan: makanan fisik (Kabalimka ahara), makanan kontak panca indera (Phassa ahara), makanan mental (Manosancetana ahara), dan makanan kesadaran (Vinnana ahara).

Dalam tradisi Buddha, makanan digunakan sebagai sumber energi untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup, bukan untuk kesenangan atau kemewahan belaka. Hal ini terlihat dari gatha perenungan makan yang mengajarkan bahwa tujuan makan adalah untuk menopang tubuh, bukan untuk kesenangan atau memperindah diri.

Ajaran Buddha tentang makanan sejalan dengan konsep gizi seimbang modern yang menggantikan slogan "empat sehat lima sempurna". Prinsip-prinsip konsumsi makanan yang dianjurkan adalah anekaragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan pemantauan berat badan. Buddha mengajarkan bahwa makanan harus dikonsumsi sesuai kebutuhan tubuh, tidak kurang atau berlebihan.



LANJUTAN BUDDHA DAN UPAYA CEGAH STUNTING DENGAN PENINGKATAN GIZI & MAKANAN

Meskipun tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai makanan bergizi, ajaran Buddha memiliki relevansi tinggi dengan upaya peningkatan gizi dan pencegahan stunting. Ratana Sutta menceritakan bagaimana Buddha membantu mengatasi wabah penyakit di Vesali, menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan untuk mencegah wabah. Pengembangan kualitas batin positif, pemahaman kebenaran dan kebajikan, serta pembangunan komunitas yang sehat dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan anak, termasuk memastikan mereka mendapatkan gizi yang cukup untuk tumbuh sehat dan cerdas.



RAGAM TRADISI UMAT BUDDHA RAYAKAN WAISAK DI INDONESIA

ANTARA - Minggu, 4 Mei 2025
09:28 WIB

Jakarta (ANTARA) - Hari Raya Waisak di Indonesia diperingati dengan berbagai tradisi dan ritual yang berlangsung secara khidmat sekaligus semarak. Dalam ajaran Buddha, Waisak merupakan momen penting untuk mengenang tiga peristiwa besar dalam kehidupan Siddhartha Gautama, yakni kelahiran, mencapai pencerahan, dan wafatnya.

Perayaan ini tidak hanya sebatas seremoni, tetapi juga menjadi waktu reflektif untuk memperdalam pemahaman dan komitmen terhadap ajaran kebenaran yang dibawa oleh Sang Buddha.

Beragam kegiatan digelar sebagai bentuk penghayatan spiritual, seperti meditasi, puja bhakti, hingga prosesi pelepasan lampion yang sarat makna.

Lantas, tradisi apa saja yang biasanya dilakukan umat Buddha di Indonesia saat Hari Raya Waisak? Berikut beragam tradisinya yang dirangkum dari sejumlah sumber.



Pewarta: Sean Anggiatheda Sitorus
Editor: Suryanto

RAGAM TRADISI UMAT BUDDHA RAYAKAN WAISAK DI INDONESIA

ANTARA - Minggu, 4 Mei 2025
09:28 WIB

Berikut enam tradisi utama yang dilakukan saat perayaan Waisak di Indonesia:

1. **Pindapatta** - Tradisi memberikan sedekah makanan kepada para biksu, mencerminkan semangat berbagi dan kesederhanaan.
2. **Kirab Waisak** - Prosesi spiritual dari Candi Mendut ke Candi Borobudur yang diikuti oleh para biksu dan umat Buddha.
3. **Pengambilan Api Dharma dan Air Berkah** - Ritual pengambilan api dari Grobogan dan air dari Umbul Jumprit yang kemudian disemayamkan di Candi Mendut sebelum dibawa ke Borobudur.
4. **Memandikan Patung Buddha** - Ritual penyucian dengan menyiramkan air ke patung Buddha sambil mengucapkan doa, sebagai simbol pemurnian lahir dan batin.
5. **Aktivitas di Vihara dan Kuil** - Ibadah berupa puja bhakti, meditasi, dan sembahyang yang dilakukan dengan khidmat.
6. **Festival Lampion Waisak** - Tradisi pelepasan ribuan lampion ke langit malam di Candi Borobudur, melambangkan pelepasan energi negatif dan harapan untuk kedamaian.



Pewarta: Sean Anggiatheda Sitorus
Editor: Suryanto

BAHAYA PERJUDIAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

01-07-2024

Perjudian, baik tradisional maupun online, telah menjadi masalah serius di Indonesia dengan transaksi mencapai Rp 600 triliun pada 2024 dan melibatkan sekitar 3,2 juta pemain dari berbagai kalangan.

Dalam pandangan agama Buddha, perjudian dipandang sebagai aktivitas yang membahayakan kesejahteraan individu dan masyarakat. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam Pancasila Buddhis, perjudian terkait dengan pelanggaran sila kedua (larangan mencuri) dan sila kelima (menghindari hal-hal yang menyebabkan ketagihan).



Penulis : Sugeng, S.Ag., M.Pd.B.
(Dosen STABN Sriwijaya)

LANJUTAN BAHAYA PERJUDIAN DALM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

01-07-2024

Beberapa sutta (kitab suci) Buddha yang membahas bahaya perjudian:

1. **Parabhava Sutta** - Menyebutkan bahwa senang bermain perempuan, mabuk-mabukan, berjudi, dan boros adalah penyebab penderitaan dan keruntuhan.
2. **Dighajanu Sutta** - Menjelaskan bahwa perjudian adalah salah satu dari empat sumber pemborosan kekayaan, bersama dengan bermain perempuan, mabuk-mabukan, dan pergaulan buruk.
3. **Sigalovada Sutta** - Buddha menasihati bahwa perjudian adalah salah satu dari enam perilaku yang merusak kesejahteraan, dengan enam bahaya spesifik: Menang menghasilkan kebencian, Kalah membuat meratapi kerugian, Kehilangan harta nyata, Kata-kata tidak dipercaya di pengadilan, Dipandang rendah oleh sahabat dan pejabat, Tidak disukai sebagai calon menantu

Buddha mengajarkan empat hal untuk mencapai kebahagiaan duniawi:

1. Rajin dan terampil dalam bekerja
2. Pandai menjaga penghasilan
3. Memiliki pergaulan dan sahabat yang baik
4. Hidup sesuai kemampuan

Dengan memahami bahaya perjudian, umat Buddha diharapkan dapat menjauhkan diri dari praktik merugikan ini dan mengembangkan batin luhur serta kemoralan yang baik.



Penulis : Sugeng, S.Ag., M.Pd.B.
(Dosen STABN Sriwijaya)